

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren yang berkembang di masyarakat, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren pada awalnya untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaquh fi al-din*) dalam bermasyarakat.¹ Keberadaan pesantren merupakan mitra ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan dan landasan karakter bangsa. Hal ini dapat ditemukan dari berbagai fenomena yang terjadi se perti perkelahian antar sekolah dan distributor yang tersebar luas dan pengguna narkoba di kalangan anak muda tidak jarang ditemukan mereka adalah anak-anak lulusan dari pesantren. Kehidupan islami santri di pondok, secara teratur menjadi lebih berdaya terhadap penurunan kemalasan. Hal ini karena anak-anak muda di pondok mengalami perjumpaan baru dengan praktis tanpa arahan dari kelompok atau wali yang berbeda. Padahal, untuk siswa tertentu dapat menangani sendiri. Namun, pasti banyak juga yang kemudian tumbang.

Dalam hal kepesantrenan sering juga kita dengar hukuman, yang merupakan jenis disiplin yang diberikan oleh pengurus pondok kepada santri karena menyalahgunakan aturan pondok atau melanggar larangan-larangan di pondok. Beberapa jenis hukuman yang ada memang kurang mendidik dan terkadang tidak membuat santri merasa minder, dan juga dapat menyebabkan santri putus asa dan merasa *down*.² Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dan pencarian jati diri, yang karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang dikenal dengan istilah

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 97.

² Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," 91.

kenakalan remaja.³ Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, kenakalan remaja ini sering terjadi ketika anak berada di pondok pesantren. Belum lama ini bahkan kita telah melihat di media adanya kekerasan antar siswa yang terjadi di sekolahnya sendiri. Ini adalah bukti bahwa sekolah juga bertanggung jawab atas kenakalan dan dekadensi moral yang terjadi di negeri ini. Kemajuan pesat dalam inovasi, data dan korespondensi merupakan salah satu variabel yang memengaruhi darurat etika di kalangan mahasiswa. Selain itu, juga memengaruhi penyesuaian dan perubahan karakter. Sehingga penyesuaian diri dan keteladanan yang baik diharapkan dapat menjadikan usia muda yang berkarakter. Kecenderungan-kecenderungan ini dapat diperoleh melalui pondok pesantren.⁴

Pembinaan pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan dari persekolahan yang digunakan sebagai upaya untuk menyempurnakan sistem pembelajaran yang belum memiliki pilihan untuk sepenuhnya menjawab atau menangani berbagai permasalahan. Hal tersebut mengindikasikan perlu adanya pendekatan selain proses pembelajaran guna untuk memecahkan berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan peningkatan sekolah pribadi yang diselesaikan di luar keadaan sistem pembelajaran.⁵ Seseorang yang mengalami kesulitan melakukan sesuatu yang ditandai dengan batas waktu yang ditentukan, sering mengalami penundaan, dan lalai untuk menyelesaikan pekerjaan dalam batas waktu yang ditentukan, ini seharusnya menjadi salah satu praktik yang sia-sia.

Dalam pondok ada banyak wali santri yang percaya bahwa anak-anak mereka dan cucu-cucu mereka akan menjadi pribadi yang saleh dan saleh, berkonsentrasi pada agama

³ Dadan Sumara, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no. 2 (2017): 347.

⁴ Saipullah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia*, I (Cirebon: Nusa Literasi Inspirasi, 2018), 4-5.

⁵ Saipullah, 10.

dengan baik dan dapat melatih wawasan mereka dengan baik. Bukan hanya orang biasa saja yang mengharapkan anak dan cucunya seperti itu, bahkan sebagian Nabi juga menginginkan agar cucunya termasuk orang yang shaleh dan saleh serta mengenal agama dengan baik.⁶ Namun, ada banyak keanehan yang terjadi dalam perilaku santri baru ini, misalnya canggung di pondok, tidak tidur hingga larut malam, tidak berjamaah, tidak mengikuti kegiatan pondok, dan lain-lain. Sikap apatis ini menunjukkan bahwa alasan untuk mengajar, yaitu salah satu upaya untuk mencapainya melalui sistem pembelajaran, belum memiliki pilihan untuk sepenuhnya menjawab atau mengatasi masalah ini. Dengan asumsi hal ini terjadi pada santri, ada kemungkinan bahwa beberapa santri akan kekurangan dan termasuk orang-orang yang merugi dalam belajar di pondok pesantren.⁷ Pondok pesantren yang seharusnya menjadi wadah atau tempat bagi santri untuk mengasah kemampuannya dalam mencapai perkembangan menjadi tidak aman dengan tanda-tanda berkurangnya sikap apatis di dalamnya.

Selama waktu yang dihabiskan di pondok pesantren, santri membutuhkan seseorang yang dapat memahami dan membantu mereka, khususnya seseorang yang dapat merasakan suka dan duka mereka. Karena masing-masing santri memiliki masalah kehidupan mereka sendiri. Masalah-masalah ini dapat berupa masalah persahabatan, kondisi medis, masalah mental, dan masalah yang sangat ketat. Kalau masalah berketerusan, hal itu juga dapat muncul sebagai putus sekolah, kenakalan remaja, penggunaan narkoba, minuman keras, dan perusakan diri.⁸ Setiap masalah yang dilihat oleh santri pasti meminta jawaban. Namun, hanya satu dari setiap santri asing yang dapat memahami kekhawatiran mereka sendiri. Mereka membutuhkan bantuan orang lain atau spesialis untuk membantu melacak jalan keluar dari masalah di pondok itu.⁹

⁶ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 5.

⁷ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, no. I (2017): 62.

⁸ James W Amstrong, *Child And Adolescent Development* (United States of America: Scott, Foresman and Company, 1980), 518.

⁹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 27.

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl ayat 125)¹⁰

Oleh karena itu, pentingnya pendidikan karakter akan menjadi dasar dalam kebutuhan karakter yang berkualitas dan tidak mengabaikan nilai-nilai sosial untuk melahirkan pribadi yang unggul sehingga memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik¹¹. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang pada satuan pendidikan.¹²

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai kodratnya.¹³ Dalam kehidupan manusia tentunya stabilitas jiwa seseorang akan mengalami naik turun yang disebabkan oleh

¹⁰ QS. An-Nahl ayat 125

¹¹ Elfindri, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode Dan Aplikasi Untuk Pendidikan Dan Profesional* (Jakarta: Bandous Media, 2012), 64.

¹² E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9.

¹³ Elfindri, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode Dan Aplikasi Untuk Pendidikan Dan Profesional* (Jakarta: Bandous Media, 2012), 89.

berbagai macam faktor, maka dalam mengatasi hal tersebut tentunya harus memiliki suatu kepribadian yang kuat dan itu tidak mungkin akan muncul dengan sendirinya tanpa pendidikan dan latihan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan kepada santri selain sistem pembelajaran untuk mengatasi masalah ini. Ada upaya untuk mencegah hal-hal tersebut melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar keadaan sistem pembelajaran. Banyak cara telah dilakukan oleh para ahli untuk mengarahkan santri ketika mereka berada di pondok dengan tujuan agar mereka selalu menjadi santri yang cerdas, tegas dan sekaligus siswa yang bermoral tinggi, namun pada umumnya tidak semua dari mereka dapat berhasil.

Konseling sufistik adalah suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif, kepada seseorang yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan.¹⁴ Konseling sufistik yang diawali oleh Samad ini menonjolkan pentingnya mengetahui, memahami dan mengenal diri sendiri sehingga individu dapat merasakan keadaannya. Secara khusus, dengan menggunakan ilustrasi tasawuf sebagai premis dalam memberikan bimbingan kepada dirinya sendiri. Kemungkinan tasawuf yang menonjolkan pemurnian jiwa dengan tujuan definitif mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁵

Islam memeberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti terhadap individu ang memiliki sikap berprasangka buruk pada Tuhannya yang menganggap bahwa Tuhannya tidak adil, sehingga membuat ia merasa susah dan menderita dalam kehidupannya.¹⁶ Dengan ini konseling sufistik yang akan memberikan bimbingan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berfikir yang salah dalam menghadapi hidupnya. Dengan kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah,

¹⁴ Hamdani Bakran, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, VI (Jogjakarta: Al-Manar, 2004), 180.

¹⁵ Samad, *Konseling Sufistik (Tasawuf Wawasan Dan Pendekatan Konseling Islam)* (Depok: Rajawali Press, 2017), 19–20.

¹⁶ Hamdani Bakran, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, VI (Jogjakarta: Al-Manar, 2004), 218.

maka secara otomatis individu akan terhindar dari hal-hal yang dapat merusak dan menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.¹⁷

Dengan demikian, tuntunan tasawuf atau konseling sufistik dapat diandalkan untuk dapat membantu para santri dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, dimana seringkali permasalahan tersebut muncul dari dalam diri mereka sendiri. Kehadiran pengembangan nilai-nilai tasawuf berdasarkan standar pengungkapan sehingga cenderung diterapkan pada kehidupan sehari-hari, mungkin memiliki pilihan untuk mengontrol renungan, perasaan dan perilaku santri di pondok pesantren.¹⁸ Sejalan dengan ini, para analis tertarik untuk mengarahkan pemeriksaan lebih lanjut pada **“Upaya Konseling Sufistik Dalam Meningkatkan Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum Margoyoso Pati”**.

B. Fokus Penelitian

Mengingat latar belakang saat ini, titik fokus penelitian akan dipusatkan pada masalah agar tidak menyebar ke pembicaraan yang berbeda. Penelitian ini akan dititik beratkan pada konseling sufistik dan pembinaan karakter yang ada di Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum Kajen Margoyoso Pati.

C. Rumusan Masalah

Dari masalah di atas, perincian masalah dalam ulasan ini adalah:

1. Apa kegiatan konseling sufistik dalam membina karakter santri di Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum Kajen Margoyoso Pati?
2. Bagaimana upaya konseling sufistik dalam membina karakter santri di Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum Kajen Margoyoso Pati?

¹⁷ Hamdani Bakran, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, VI (Jogjakarta: Al-Manar, 2004), 214.

¹⁸ Suyoto and Anwar, “Model Bimbingan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi Yang Alim Dan Saleh, *Konseling Religi*,” *Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 1 (2017): 17.

3. Bagaimana manfaat konseling sufistik dalam membina karakter santri di pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kajen Margoyoso Pati?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan dasar dan makna masalah yang diangkat, target yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui kegiatan konseling sufistik dalam membina karakter santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kajen Margoyoso Pati.
2. Untuk mengetahui upaya konseling sufistik dalam membina karakter santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kajen Margoyoso Pati.
3. Untuk mengetahui manfaat konseling sufistik dalam membina karakter santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kajen Margoyoso Pati.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diandalkan dan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diandalkan untuk menambah koleksi informasi yang diidentikkan dengan konseling sufistik dalam meningkatkan pembinaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Mamba'ul ulum Kajen Margoyoso Pati.
 - b. Memperluas informasi tentang konseling sufistik bagi para ahli khususnya santri-santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kajen Margoyoso Pati.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi santri

Penelitian ini diandalkan untuk memiliki pilihan untuk memperluas informasi, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan konseling sufistik dalam meningkatkan pembinaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren.
 - b. Bagi praktisi

Penelitian ini diandalkan untuk menambah pemahaman tentang psikoterapi Islam sebagai salah satu disiplin logika Islam adat yang berhubungan

- dengan pembinaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren.
- c. Bagi mahasiswa

Penelitian ini terkhusus Program Studi Tasawuf Psikoterapi dan Fakultas Ushuluddin sebagai aturan umum, penelitian ini diandalkan untuk dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi para ilmuwan yang tertarik pada konseling sufistik dalam meningkatkan pembinaan pendidikan karakter di kawasan santri.
 - d. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir program studi psikoterapi tasawuf di IAIN Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian kali ini, untuk memudahkan dalam penulisan, maka penulis membaginya menjadi 3 bagian , yaitu:

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari area sampul, lembar sampul, halaman penjelasan, halaman peribahasa, halaman pertunjukan, halaman catatan pengesahan kepala, halaman persetujuan, halaman presentasi, dinamis dan daftar bab demi bab.

2. Bagian Isi, terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini berisi tentang masalah awal yang terdiri dari landasan masalah, titik fokus penelitian, definisi masalah, tujuan penelitian kegunaan atau keunggulan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Kajian teori membahas tentang teori-teori yang terkait dengan judul antara lain adalah pengertian konseling sufistik, pembinaan, nilai-nilai pendidikan karakter, pondok pesantren, santri, hipotesis serta penerapan terhadap pondok pesantren khususnya di pondok pesantren Mamba'ul Ulum Kajen Margoyoso Pati.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian memuat jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, instrumen penelitian subyek dan obyek penelitian, sumber informasi, teknik pengumpulan informasi, dan analisis data.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis adalah menjabarkan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap rumusan masalah yang telah dipilih dan metode penelitian yang telah dipilih, sehingga data yang dikumpulkan memiliki validitas dan kemurnian yang dapat dipertanggung jawabkan.

BAB V : PENUTUP

Penutup berisi kesimpulan dari informasi yang telah ditemukan oleh para ahli melalui penelitian yang telah selesai.

3. **Bagian Akhir :**

Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka yaitu buku atau jurnal yang mendukung dalam penelitian ini serta lampiran-lampiran.